

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika global saat ini tengah berada dalam pusaran revolusi teknologi informasi yang berakselerasi dengan sangat progresif. Revolusi komunikasi tersebut menciptakan titik balik sejarah yang membawa dampak sangat signifikan terhadap tatanan sosiokultural serta dimensi keberimanan manusia. Salah satu indikator yang menandai era ini adalah masifnya penggunaan media sosial yang meniadakan batas ruang dan waktu.¹ Kemudahan akses ini secara otomatis memengaruhi pola pikir individu dalam mengasimilasi dan memvalidasi informasi. Dengan demikian, media sosial tidak lagi sekedar menjadi instrumen tambahan, melainkan telah berintegrasi sebagai elemen vital dalam eksistensi masyarakat modern.

Bangsa Indonesia pun tengah berada dalam periode percepatan transformasi digital yang sangat signifikan. Laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) mengonfirmasi adanya eskalasi positif terkait penetrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di tingkat nasional selama enam tahun terakhir.² Fenomena ini mencerminkan pertumbuhan populasi pengguna teknologi yang bersifat eksponensial. Dalam realitas kontemporer, interaksi melalui media sosial bukan lagi merupakan opsi eksklusif bagi kelompok demografis tertentu, melainkan telah bertransformasi menjadi kebutuhan fundamental yang menjangkau seluruh lapisan usia, termasuk generasi muda.

Kemajuan teknologi informasi telah mengkonstruksi paradigma gaya hidup baru yang dikenal sebagai budaya digital. Masyarakat saat ini tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga menjalani dan memaknai eksistensi mereka di dalam ruang lingkup budaya berbasis digital

¹ Erwin Sasmita dan Para Mahasiswa Mata Kuliah Psikologi Kaum Muda, Prodi Teologi Ilmu Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Orang Muda: Dunia, Dirinya *Dan Gereja* (Jakarta: Obor, 2022), hlm. 2.

² Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2023", vol. 6, 2024 dalam *PPID.Com.Id.*, <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/09/30/b50f00b8615fc8716c8e02d4/indeks-pembangunan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-2023.html> diakses pada 21 Oktober 2025.

tersebut. Pergeseran paradigma ini membawa implikasi luas bagi cara individu menghayati nilai-nilai kehidupan dan berinteraksi secara sosial, yang menjadi latar belakang penting dalam memahami dinamika formasi iman di era modern.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat juga mengubah tabiat orang-orang dan generasi yang hidup di dalamnya. Ia telah membuka ruang bagi lahirnya generasi baru yang dikenal dengan istilah generasi Net atau generasi Z (Gen-Z). Generasi Z adalah generasi yang sejak kecil sudah akrab dengan penggunaan teknologi, khususnya teknologi digital.³ Generasi ini lahir dalam situasi dan kekuatan akses dan akomodasi informasi yang luar biasa sehingga memengaruhi setiap orang untuk mendapatkan kesempatan lebih banyak dan terbuka bebas dalam berkomunikasi, menerima dan menyebarkan informasi.

Media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Tiktok, YouTube dan Instagram merupakan beberapa platform yang muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Platform digital ini menjadi sarana komunikasi dan informasi yang paling sering digunakan karena dapat diakses kapan pun dan di mana saja. Penggunaan media sosial ini secara tidak langsung memengaruhi cara pandang, keyakinan, dan spiritualitas para penggunanya, secara khusus orang muda yang hidup di era generasi Z.

Dunia komunikasi digital lewat internet dan media sosial membuka gudang informasi yang luas. Orang-orang dihadapkan pada kelimpahan informasi baik dalam bentuk tulisan, gambar, animasi, video, maupun produk auditif.⁴ Pengguna media sosial tidak hanya menjadi objek yang menerima informasi tetapi juga sekaligus menjadi subjek yang menciptakan dan menyebarkan informasi. Hal itu berarti bahwa informasi bisa datang dari siapa saja tanpa sebuah filter. Namun, di saat yang sama, arus disinformasi yang masif mulai dari berita palsu, hoaks, hingga narasi yang menyesatkan menjadi tantangan yang mengancam kehidupan kaum muda yang merupakan generasi Z.

³ Komisi Kateketik KWI, *Hidup Di Era Digital: Gagasan Dasar Dan Modul Katekese* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015), hlm. 10.

⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

Dunia sekarang terperangkap pada suatu kondisi di mana pengguna media sosial sulit sekali membuat distingsi antara kebenaran dan berita hoaks. Tanpa disadari, kita sedang memasuki era kebohongan yang sejak beberapa dekade menyelimuti suasana kehidupan kita khususnya di ruang maya.⁵ Fenomena ini kerap teramati dalam ruang digital, di mana penyebaran konten baik dalam format teks, audiovisual, maupun animasi sering kali memiliki tingkat akurasi yang ambigu. Kompleksitas struktur informasi di media sosial menyulitkan pengguna untuk melakukan verifikasi serta pelacakan sumber guna memastikan validitas maupun kebenaran dari pesan yang disampaikan tersebut. Disinformasi dapat beredar ketika informasi palsu secara sadar dibagikan oleh seseorang untuk menyebabkan kerugian bagi orang lain. Realitas disinformasi dan penyebaran berita hoaks ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat umum, tetapi juga telah merambah masuk dalam tubuh Gereja.

Dunia tidak lagi dimengerti sebagai fragmen yang terpisah dari pergulatan dan pergumulan Gereja, melainkan dunia sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari peziarahan Gereja. Dunia sudah menjadi bagian integral dari Gereja, dan sebaliknya Gereja menjadi bagian integral dari dunia. Pada tataran ini tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa segala sesuatu yang dialami dunia (seluruh kemajuan teknologi dan tantangannya) juga dialami oleh Gereja. Budaya digital turut mewarnai kehidupan umat beriman saat ini, khususnya Orang Muda Katolik. Patut di akui bahwa Orang Muda Katolik tidak dapat menolak arus perkembangan zaman yang kian cepat. Mereka harus menyesuaikan diri dalam menggunakan media sosial baik untuk berkomunikasi maupun menerima dan menyebarkan informasi. Orang Muda Katolik adalah masa kini dan masa depan Gereja. Dalam dokumen *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menyebut orang muda sebagai pelaku utama dalam tugas pewartaan Injil.⁶ Mengingat peran yang sangat penting inilah, maka

⁵ Amin Aminudin, "Menghadapi Disinformasi Konten Berita Digital di Era Post Truth", *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6:2 (DKI Jakarta: Desember 2022), hlm.286.

⁶ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit*, penerj. Agatha Lydia Natania (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI), hlm. 174.

orang muda perlu berpedoman dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran agar tidak jauh dari nilai-nilai Kristiani.

Banyak orang muda kurang bijak dalam memanfaatkan dunia digital. Sebagian bahkan menjadi korban sekaligus budak teknologi karena menggunakannya tanpa landasan kebajikan yang kuat. Media sosial terkadang bertentangan dengan ajaran iman dan moral Kristiani; hal ini dipicu oleh pandangan umum yang menafikan kebenaran mutlak dan menganggap semua opini setara kadar kebenarannya. Oleh karena itu Gereja harus selektif dalam mengelola informasi dan tetap kritis dalam setiap dialog yang dilakukan.

Fenomena disinformasi kini juga telah merambah masuk dalam ruang spiritualitas umat Katolik, diantaranya ialah munculnya narasi yang tidak benar tentang ajaran-ajaran iman Kristiani. Media sosial dijadikan sebagai tempat untuk saling melemparkan ujaran kebencian dan menggiring opini publik melalui narasi manipulatif yang menjatuhkan Gereja. Walaupun memiliki perspektif yang sangat positif terhadap dunia digital, namun Gereja juga mengakui bahwa ada tantangan besar di tengah perkembangan media digital yang sangat pesat. Gereja sadar bahwa fenomena penggunaan media sosial semakin memprihatinkan khususnya dikalangan orang muda. Segala perkembangan sosial media yang pada awalnya membantu manusia kini berubah menjadi bumerang. Perkembangan yang begitu pesat tidak dapat dicegah oleh manusia, sebab orang zaman ini telah terkungkung oleh mental adiktif akan media sosial tersebut. Media sosial menjadi suatu kebutuhan hidup yang sulit dilepaskan. Orang terjebak di dalam media sosial dan tak jarang termakan oleh informasi tidak benar yang beredar di sosial media sehingga benarliah yang dikatakan oleh Martin Heidegger sebagaimana yang dikutip K. Bertens, bahwa teknik yang diciptakan manusia untuk menguasai dunia, sekarang mulai menguasai manusia sendiri.⁷ Dalam konteks Orang Muda Katolik, media sosial seharusnya bisa menjadi salah satu sarana yang dapat membantu Orang Muda Katolik untuk memperdalam iman. Meski berada di tengah ketidakpastian penyebaran arus informasi, iman kristiani orang muda harus tetap bertumbuh.

⁷ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 289.

Sehubungan dengan itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin menganalisis kontribusi platform media sosial bagi perkembangan iman Orang Muda Katolik di tengah penyebaran disinformasi dan hoaks yang merajalela. Penulis menyadari bahwa dampak media sosial tersebut juga dirasakan oleh Orang Muda Katolik (OMK) di Kuasi Paroki St. Martin de Porres Nuabosi, di mana mereka sedang mengalami proses pencarian identitas diri yang sering kali diliputi kebimbangan untuk menata sistem nilai. Di tengah kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang ditandai dengan keberadaan media sosial, OMK diharapkan agar mampu membina iman kristiani, meski dihadapkan dengan problem penyebaran informasi yang tidak benar. OMK masih membutuhkan pedoman pendampingan, khususnya dalam etika penggunaan media sosial yang benar dan baik. Iman kristiani bisa saja mengalami guncangan apabila orang muda tidak mampu memilah informasi dengan baik. Realitas ini pun kemudian menuntut Gereja agar lebih proaktif dalam membimbing umat, terutama orang muda, agar mampu memilah informasi secara selektif dan tetap teguh dalam iman di tengah gempuran informasi yang membingungkan. Orang Muda Katolik mesti memiliki pedoman dan prinsip yang mampu membantunya menentukan kebenaran dan berpihak pada kebenaran.

Dekrit *Inter Mirifica* menjadi pedoman yang relevan dan sarana yang potensial untuk mewujudkan *aggiornamento*, atau pembaruan dalam Gereja.⁸ Dekrit ini menekankan pentingnya kebenaran moral dan kebebasan manusia, yang sangat berkaitan dengan bagaimana individu, khususnya orang muda, menggunakan media sosial dan menyikapi informasi yang beredar. Gereja Katolik sungguh memberi perhatian besar terhadap fenomena penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan iman Orang Muda Katolik, khususnya dalam menentukan dan menyikapi kebenaran di tengah ketidakpastian informasi. Sikap Gereja Katolik sangat jelas, yakni selain menempatkan internet sebagai kurnia Allah yang berkarya melalui manusia, Gereja juga turut memberi perhatian dengan cara membimbing dan

⁸Robert Blair Kaiser, "Liputan Eksklusif Saya Tentang Sri Paus," Dalam Georg Kirchberger dan Jhon M. Prior (Ed.), *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu 1962-2002* (Mauere: Ledalero, 2003), hlm. 56.

mengarahkan umat dalam memanfaatkan media sosial secara bijak.⁹ Salah satu dokumen yang muncul sebagai bukti keterbukaan Gereja terhadap situasi dunia yang sekular adalah dekrit *Inter Mirifica*. Dekrit ini tidak hanya membahas tentang upaya komunikasi sosial dan solusi bagi permasalahan seputar media, melainkan Gereja melihat bahwa penemuan-penemuan di bidang teknologi komunikasi dapat membantu memperlancar pewartaan Injil ke seluruh dunia. Gereja Katolik menyebut bahwa penggunaan media sosial mesti terarah kepada pewartaan kabar baik bagi banyak orang, sehingga sangat diperlukan prinsip-prinsip komunikasi sosial yang dapat dipakai sebagai landasan bermedia sosial. Gereja menyadari bahwa setiap orang memiliki hak untuk mendapat informasi yang baik, sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, caranya harus benar dan bertanggung jawab dengan memperhatikan hukum-hukum susila dan hak-hak yang sah serta martabat manusia, baik dalam mencari maupun menyebarkan berita.¹⁰

Inter Mirifica adalah salah satu dokumen dari Konsili Vatikan II yang membahas soal alat komunikasi sosial. Dokumen ini diterbitkan pada tahun 1963, jauh sebelum media sosial muncul, namun prinsip-prinsip dalam dokumen ini tetap relevan hingga sekarang. Dekrit ini mendorong Gereja untuk memanfaatkan media modern sebagai sarana menyampaikan Injil, sekaligus memperingatkan akan risiko yang bisa terjadi. Dokumen ini menekankan bahwa media harus digunakan untuk membangun kualitas moral dan spiritual manusia, bukan justru merusakkannya.

Selama ini, Gereja secara intens telah terlibat dalam pewartaan injil melalui media sosial, baik melalui seruan profetis maupun karya-karya konkretnya. Meski demikian, dominasi penggunaan media sosial di kalangan Orang Muda Katolik masih jauh dari harapan. Keutamaan dari Dekrit *Inter Mirifica* dipertanyakan dengan munculnya berbagai persoalan tentang penggunaan media sosial yang dibarengi dengan arus disinformasi di kalangan orang muda saat ini. Penulis meyakini bahwa meski berada di tengah arus disinformasi, media sosial mampu membantu Orang Muda Katolik dalam pengembangan iman. Dekrit *Inter Mirifica* dapat menjadi pedoman yang

⁹Tim Komisi Sosial, *Pedoman Penggunaan Media Sosial* (Komisi Komsos KWI: 2018), hlm. 12.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 44.

membantu orang muda menumbuhkan iman meski berada dalam arus ketidakpastian informasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa terdorong untuk merangkai tulisan skripsi ini dengan judul: **PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK DI TENGAH ARUS DISINFORMASI: STUDI KASUS DI KUASI PAROKI ST. MARTIN DE PORES NUABOSI DITINJAU DARI DEKRIT *INTER MIRIFICA*.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah utama yang ingin diuraikan adalah; Bagaimana peran media sosial dalam proses pembentukan iman Orang Muda Katolik (OMK) di Kuasi Paroki St. Martin de Porres Nuabosi di tengah tantangan disinformasi, ditinjau dari prinsip-prinsip Dekrit *Inter Mirifica*? Untuk mendalami permasalahan tersebut, penulis mengkaji sejumlah pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk disinformasi yang paling sering ditemukan di media sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi iman orang muda Katolik di Paroki St. Martin de Pores Nuabosi?
2. Mengapa Dekrit *Inter Mirifica* menjadi landasan teologis dan pastoral bagi Gereja dalam menanggapi tantangan disinformasi di media sosial?
3. Apa strategi yang dapat diterapkan oleh Kuasi Paroki St. Martin de Pores Nuabosi untuk memperkuat iman Orang Muda Katolik di tengah arus disinformasi, dengan memanfaatkan media sosial secara positif?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan peran media sosial dalam pembentukan iman Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki St. Martin De Porres Nuabosi di tengah tantangan disinformasi dengan menggunakan perspektif Dekrit *Inter Mirifica*.

2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk disinformasi yang paling sering ditemukan di media sosial dan menganalisis dampaknya terhadap iman orang muda Katolik di Paroki St. Martin de Pores Nuabosi.
3. Menganalisis relevansi Dekrit *Inter Mirifica* sebagai landasan teologis dan pastoral dalam menanggapi tantangan disinformasi di media sosial.
4. Merumuskan strategi bagi Paroki St. Martin de Pores Nuabosi untuk memperkuat iman orang muda Katolik dan melawan disinformasi melalui pemanfaatan media sosial secara positif.
5. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai prasyarat untuk memenuhi tuntutan di IFTK Ledalero.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan tentang peran media sosial dalam pembentukan iman orang muda Katolik di tengah arus disinformasi: studi kasus di Paroki St. Martin de Posres Nuabosi mengacu pada Dekrit *Inter Mirifica*.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan analisis kualitatif dan kuantitatif secara kolaboratif. Pengumpulan data bersumber dari dua lini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dihimpun langsung oleh peneliti melalui instrumen kuesioner serta sesi wawancara. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi dari Pastor Paroki, pimpinan OMK, dan staf sekretariat, yang diperkuat dengan studi pustaka melalui buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, serta artikel terkait reksa pastoral kaum muda. Mengingat populasi Orang Muda Katolik (OMK) di Kuasi Paroki St. Martin de Porres Nuabosi yang cukup besar, peneliti menggunakan teknik *quota non-probability sampling* untuk menentukan sampel secara efisien. Dalam hal ini, informan kunci yang terlibat terdiri dari perwakilan OMK, pastor paroki, ketua DPP, serta pegawai sekretariat paroki.

1.5.1 Instrumen Pengumpulan Data

1.5.1.1 Wawancara

Secara fundamental, wawancara dan kuesioner memiliki fungsi yang serupa dalam pengumpulan data penelitian, namun keduanya dibedakan oleh teknis penyampaian instrumennya. Apabila kuesioner menggunakan format tertulis, maka wawancara mengandalkan komunikasi verbal, baik melalui interaksi tatap muka secara langsung maupun lewat perantara media elektronik. Guna memperdalam hasil temuan dari kuesioner, penulis melakukan proses penggalan data lebih lanjut dengan mewawancarai sejumlah informan kunci, yakni Pastor Paroki, staf sekretariat paroki, serta Ketua Orang Muda Katolik (OMK).

1.5.1.2 Kuesioner

Kuesioner merupakan alat bantu bagi peneliti berupa rangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti demi memperoleh data mengenai kejelasan fenomena sosial yang terjadi. Penggunaan kuesioner dimaksudkan sebagai instrumen untuk menghimpun data penelitian berdasarkan tanggapan atau jawaban yang diberikan oleh para responden.¹¹ Pertanyaan tersebut dibuat secara tertulis dan dibagikan kepada responden melalui *google form* untuk dimintai jawaban; dan setelah pertanyaan dijawab, kuesioner yang telah diisi tersebut dikembalikan kepada penulis. Pertanyaan yang dibuat bersifat terbuka dan tertutup.¹² Sebagian besar kuesioner tersebut merupakan kuesioner tertutup agar jawaban dan arah pikiran responden jelas dan terarah. Namun, penulis juga menggunakan beberapa pertanyaan terbuka sehingga membutuhkan jawaban dan penjelasan sendiri dari responden. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan informasi umum atau data diri responden dan juga pertanyaan yang diambil dari beberapa variabel seperti peran media sosial bagi orang muda, tantangan arus disinformasi yang sering ditemukan OMK, serta anjuran dari OMK untuk Pastor Kuasi Paroki St. Martin de Pores Nuabosi.

¹¹ Koetjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Sosial Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 173.

¹² Sanapian Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm. 51.

1.6 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penulis memilih Kuasi Paroki St. Martin de Pores Nuabosi sebagai lokasi penelitian. Paroki ini berada di wilayah Keuskupan Agung Ende. Kuasi Paroki St. Martin de Pores Nuabosi menjadi representasi dari komunitas lokal yang menghadapi tantangan global, khususnya penyebaran informasi palsu (disinformasi) yang dapat mengikis keyakinan atau memutarbalikkan ajaran agama. Konteks lokal Nuabosi akan memberikan nuansa khas dan data empiris tentang bagaimana praktik keagamaan dan komunitas OMK di sana berhadapan langsung dengan konten digital yang beredar di platform media sosial.

1.7 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi ini:

1. Bab I berisikan pedahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II akan membahas landasan teoretis mengenai media sosial, orang muda katolik, konsep disinformasi, dan dektit *Inter Mirifica*.
3. Bab III berisikan analisis hasil penelitian. Pada bab ini juga akan dijelaskan tentang profil orang muda paroki St. Martin de Pores Nuabosi, profil paroki St. Martin de Pores Nuabosi. Pada bab ini peneliti akan memasukan laporan terkait penelitan yang mencakup distribusi responden dan presentasi hasil penelitian. Pada bagian ini juga akan membahas tentang fenomena penggunaan media sosial di tengah disinformasi berdasarkan dekret *Inter Mirifica*.
4. Bab IV akan membahas tentang relevansi studi kasus di paroki St. Martin de Pores Nuabosi terhadap peran media sosial dalam pembentukan iman orang muda katolik di tengah arus disinformasi: mengacu pada ensiklik *Inter Marifica*.
5. Bab V merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran yang diperoleh dari seluruh penelitian yang dibuat.